

ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, PRODUK DOMESTIK BRUTO, NILAI TUKAR, DAN PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI TERHADAP IMPOR NON MIGAS TAHUN 2000 – 2024

Risly Yodels Lendongan¹, Mauna Th. B. Maramis², Dennij Mandeij³

¹Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

²Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia

³E-mail: rislylendongan@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan ekonomi Indonesia yang dinamis seringkali dihadapkan pada tantangan terkait keseimbangan neraca perdagangan, di mana impor non migas memegang peranan signifikan. Dalam konteks ini, sejumlah indikator makroekonomi seperti tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto, fluktuasi nilai tukar, dan Penanaman Modal Dalam Negeri menjadi faktor-faktor krusial yang perlu dicermati karena potensinya memengaruhi volume dan struktur impor non migas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto, fluktuasi nilai tukar, dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap impor non migas Tahun 2000 – 2024 dengan menggunakan metode analisis Regresi Linear Berganda melalui program Eviews 12. Data penelitian ini dilakukan dengan cara menyalin data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto dan Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki pengaruh signifikan terhadap impor non migas, sedangkan variabel tingkat inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap impor non migas. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto, fluktuasi nilai tukar, dan Penanaman Modal Dalam Negeri merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci : Impor Non Migas, Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Penanaman Modal Dalam Negeri.

ABSTRACT

Indonesia's dynamic economic development often faces challenges related to the balance of trade, in which non-oil and gas imports play a significant role. In this context, a number of macroeconomic indicators such as inflation rate, Gross Domestic Product, exchange rate fluctuations, and Domestic Investment are crucial factors that need to be observed because of their potential to influence the volume and structure of non-oil and gas imports. Therefore, this study aims to analyze the effect of inflation rate, Gross Domestic Product, exchange rate fluctuations, and Domestic Investment on non-oil and gas imports from 2000 to 2024 using the Multiple Linear Regression analysis method through the Eviews 12 program. The data for this study was obtained by copying data sourced from the Central Bureau of Statistics and the Ministry of Trade of the Republic of Indonesia. The results of the study indicate that the variables of Gross Domestic Product and Domestic Investment have a significant influence on non-oil and gas imports, while the variables of inflation rate and exchange rate have an insignificant influence on non-oil and gas imports. This study shows that the inflation rate, Gross Domestic Product, exchange rate fluctuations, and Domestic Investment are important factors that influence economic growth in Indonesia.

Keywords: Non-Oil and Gas Imports, Inflation Rate, Gross Domestic Product, Exchange Rate, Domestic Investment

1. Pendahuluan

Impor non migas memainkan peranan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, khususnya Indonesia sebagai negara berkembang. Barang-barang non migas yang diimpor umumnya diperlukan guna mendorong mendukung proses produksi dalam negeri, contohnya mesin, komponen elektronik, bahan kimia, serta produk teknologi tinggi. Ketergantungan terhadap barang-barang impor ini mencerminkan dinamika kebutuhan industri nasional dan keterbatasan kapasitas produksi domestik. Oleh karena itu, fluktuasi impor non migas kerap dijadikan indikator penting dalam menilai kinerja dan daya saing ekonomi. Di Indonesia, tren impor non migas menunjukkan fluktuasi yang mengikuti dinamika ekonomi global maupun nasional. Di beberapa tahun terakhir, mayoritas impor non migas terdiri atas barang modal serta bahan baku, yang menandakan tingginya kebutuhan sektor industri terhadap barang penunjang produksi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) (2023), nilai impor non migas Indonesia tercatat lebih dari USD 186 miliar, dengan porsi terbesar berasal dari Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa impor non migas memiliki peranan krusial dalam mendukung pembangunan industri nasional. Namun demikian, tingginya impor non migas juga dapat menimbulkan tantangan tersendiri. Ketergantungan yang besar terhadap produk luar negeri dapat memperlemah struktur industri

dalam negeri, terutama jika tidak diimbangi dengan kebijakan substitusi impor dan peningkatan produktivitas nasional. Dengan memahami karakteristik dan peran impor non migas, pemerintah dan pelaku usaha dapat merumuskan strategi yang tepat dalam mengelola perdagangan internasional.

Tabel 1 Data Impor Non Migas Indonesia Tahun 2005-2024

TAHUN	IMPOR NON MIGAS (Miliyar Rp)	PERTUMBUHAN EKONOMI (%)
2000	27.495,3	35%
2001	25.490,3	-7%
2002	24.763,1	-3%
2003	24.939,8	1%
2004	34.792,5	40%
2005	40.243,2	16%
2006	42.102,6	5%
2007	52.540,6	25%
2008	98.644,4	88%
2009	77.848,5	21%
2010	108.250,6	39%
2011	136.734,1	26%
2012	149.126,6	9%
2013	141.362,3	-5%
2014	134.718,9	-5%
2015	118.081,4	-12%
2016	116.913,4	1%
2017	132.669,3	13%
2018	158.842,5	20%
2019	143.390,4	-10%
2020	127.312,0	-11%
2021	170.660,9	34%
2022	197.026,6	15%
2023	186.055,7	-6%
2024	197.384,6	6%

Sumber : Badan Pusat Statistik Manado

Data pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur dari perkembangan impor non-migas pada periode 2000–2024, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000, impor non-migas tercatat sebesar Rp27.495,3 miliar dengan tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi, yaitu mencapai 35%. Namun, pada tahun 2001 dan 2002 terjadi perlambatan, masing-masing turun menjadi –7% dan –3%. Meskipun demikian, pada tahun 2003 kembali mengalami pertumbuhan sebesar 1%, diikuti lonjakan cukup besar pada tahun 2004 sebesar 40%. Kondisi tersebut berlanjut dengan peningkatan impor non-migas pada tahun 2005 sebesar 16%, 2006 sebesar 5%, dan 2007 mencapai 25%. Puncak lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan pertumbuhan hingga 88%, di mana nilai impor non-migas melonjak menjadi Rp98.644,4 miliar. Namun, pada tahun 2009 pertumbuhan kembali melemah menjadi 21%, meskipun nilainya tetap tinggi yaitu Rp77.848,5 miliar. Tren positif berlanjut pada tahun 2010 dan 2011 dengan pertumbuhan masing-masing 39% dan 26%, serta pada tahun 2012 dengan kenaikan 9%. Pada periode 2013 hingga 2016, impor non-migas mengalami tekanan. Tahun 2013 dan 2014 masing-masing mencatat penurunan –5%, sementara tahun 2015 mengalami penurunan lebih tajam sebesar –12 persen. Bahkan pada tahun 2016 pertumbuhan hampir stagnan dengan hanya 1%.

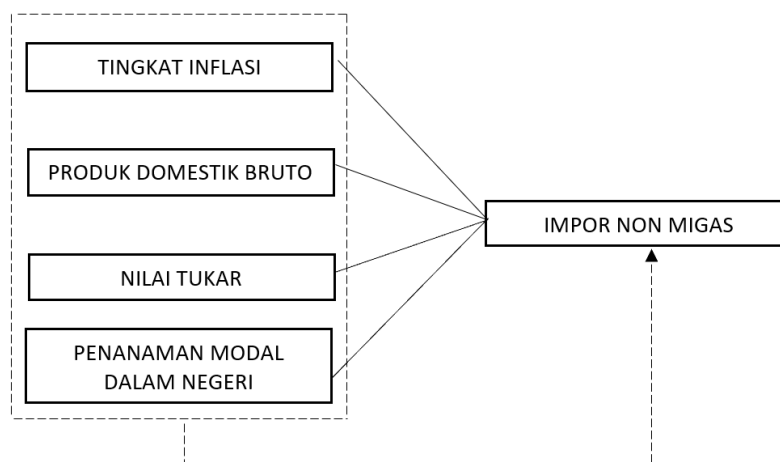
2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis adalah sebuah struktur konsep dan teori yang digunakan sebagai dasar untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis suatu fenomena atau masalah dalam penelitian. Kerangka pemikiran teoritis adalah suatu landasan konseptual yang berisi rangkaian gagasan, konsep, prinsip, serta teori-teori relevan yang digunakan sebagai pijakan dalam memahami, menjelaskan, dan menganalisis suatu

fenomena, variabel, maupun permasalahan penelitian. Kerangka ini disusun secara sistematis untuk menggambarkan hubungan logis antarvariabel serta memberikan arah yang jelas bagi peneliti dalam melaksanakan proses penelitian.

Dalam penyusunannya, kerangka pemikiran teoritis memuat uraian tentang teori utama yang mendasari penelitian, teori pendukung yang memperkuat argumentasi, serta berbagai temuan terdahulu yang memiliki relevansi kuat dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga meninjau konsep-konsep kunci, definisi operasional, dan landasan filosofis yang berkaitan dengan objek kajian sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, kerangka pemikiran teoritis berfungsi sebagai peta intelektual yang membantu peneliti menavigasi seluruh proses penelitian. Berikut gambar kerangka pemikiran teoritis:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam perdagangan internasional adalah impor nonmigas, yang mencakup barang modal, bahan baku, dan barang konsumsi selain minyak dan gas bumi. Fluktuasi impor nonmigas tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor makroekonomi yang saling berinteraksi, di antaranya tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, serta penanaman modal dalam negeri (PMDN).

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini memakai Teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa time series dari tahun 2000 sampai tahun 2024

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan tahunan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengolahan data numerik dan analisis statistik guna mengukur serta mengevaluasi hubungan antar variabel secara sistematis, dengan tujuan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Impor Non Migas diartikan jumlah nilai barang-barang yang diimpor dari luar negeri ke dalam negeri dalam periode waktu tertentu (misalnya bulanan atau tahunan), yang tidak termasuk komoditas minyak mentah, gas bumi, dan hasilnya, dan dinyatakan dalam satuan nilai (misalnya dalam juta dolar AS atau miliar rupiah) berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Tingkat inflasi ialah persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari suatu periode ke periode lainnya (bulanan atau tahunan), yang menunjukkan laju kenaikan harga barang dan jasa secara umum, dan dinyatakan dalam satuan persen (%). Data diambil dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

3. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai moneter total dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam negeri dalam satu tahun, dinyatakan dalam miliar atau triliun rupiah pada harga konstan atau harga berlaku, dan diukur berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS).
4. Nilai Tukar adalah nilai tukar diukur sebagai jumlah rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu dolar amerika serikat (USD) dalam periode tertentu, dinyatakan dalam satuan mata uang Rupiah per USD (Rp/USD), dan berdasarkan data resmi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
5. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah nilai investasi yang ditanamkan oleh warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, atau pemerintah daerah dalam kegiatan usaha di dalam negeri, yang tercatat secara resmi oleh kementerian investasi/ BKPM, dan diukur dalam satuan miliar atau triliun rupiah dalam periode waktu tertentu (misalnya per tahun atau per kuartal) berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.5 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang memanfaatkan data berbentuk angka dan analisis statistik untuk mengumpulkan serta menganalisis data. Secara umum, penelitian kuantitatif berfokus pada data numerik yang dapat diukur dan dihitung, serta menggunakan metode ilmiah untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut.

3.6 Teknik Analisis

Analisis regresi merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara satu atau lebih variabel bebas (*independen*/X) dengan variabel terikat (*dependen*/Y). Dengan regresi, kita bisa memprediksi atau menjelaskan bagaimana perubahan pada variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Ada pun fungsi Fungsi Analisis Regresi sebagai berikut:

1. Memprediksi nilai: Misalnya, memprediksi pendapatan seseorang berdasarkan pendidikan dan pengalaman kerja.
2. Mengetahui kekuatan hubungan antar variabel: Apakah hubungan X dan Y kuat atau lemah.
3. Menentukan pengaruh: Variabel mana yang paling berpengaruh terhadap hasil (Y).
4. Pengambilan keputusan: Digunakan dalam bisnis, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan penelitian sosial.

Menurut kuncoro (2001) analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta mengetahui seberapa besar perubahan dalam variabel Y akibat perubahan pada variabel X. Analisis regresi juga digunakan untuk mengukur:

1. Seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y
2. Kekuatan dan arah hubungan antara variabel (*positif/negatif*)
3. Prediksi nilai Y jika nilai X diketahui
4. Efektivitas suatu program, kebijakan, atau intervensi

3.7 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi linear berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Ghazali menjelaskan bahwa model ini melibatkan lebih dari satu variabel bebas dan bertujuan untuk mengetahui arah serta besar pengaruh masing-masing terhadap variabel terikat.

Analisis Regresi Linear Berganda adalah alat yang powerful guna menganalisis hubungan antara variabel dan membuat prediksi. Menurut Ghazali (2018) menambahkan bahwa tujuan analisis ini untuk menguraikan hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut analisis umum regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat (*Dependen*)

X1-Xn = Variabel-Variabel Bebas (*Variabel Independen*)

α = Konstanta

β_1 - β_2 - β_3 = Koefisien Regresi

ε = Kesalahan Pengganggu

Berdasarkan model analisis regresi linear berganda tersebut, model analisis linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y = Variabel Impor Non Migas

β_1 = Koefisien Regresi Parsial Dari Variabel Tingkat Inflasi

β_2 = Koefisien Regresi Parsial Dari Variabel Produk Domestik Bruto

β_3 = Koefisien Regresi Parsial Dari Variabel Nilai Tukar

β_4 = Koefisien Regresi Parsial Dari Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri

X1 = Tingkat Inflasi (Variabel Bebas 1)

X2 = Produk Domestik Bruto (Variabel Bebas 2)

X3 = Nilai Tukar (Variabel Bebas 3)

X4 = Penanaman Modal Dalam Negeri (Variabel Bebas 4)

ε = Parameter Pengganggu

t = *Time Series*

3.7.1 Uji Statistik**3.7.1.1 Uji t (parsial)**

Uji t merupakan suatu statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah dalam model regresi. Menurut Sujarweni (2019), uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial secara individual untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.1.2 Uji f (simultan)

Uji f merupakan alat statistik yang digunakan untuk menilai apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Situmorang (2014) menyatakan bahwa uji ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh kolektif seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.7.1.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang menunjukkan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model. Menurut Kuncoro (2019), nilai R^2 menggambarkan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk persentase, dengan rentang nilai antara 0-1.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik**3.7.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah data residual dalam model regresi terdistribusi normal. Ghazali (2016) menjelaskan bahwa pengujian ini bertujuan menilai distribusi data variabel dalam model, baik independen maupun dependen, sedangkan menurut Duli (2019), fokusnya adalah pada distribusi residual. Model regresi dianggap baik jika residualnya mengikuti distribusi normal. Salah satu alat uji yang umum digunakan adalah Jarque-Bera test, yang tersedia secara otomatis di aplikasi EViews.

- Jika nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari tingkat alpha (α), misalnya $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol diterima, dan data terdistribusi normal.
- Jika nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari tingkat alpha (α), maka hipotesis nol ditolak, dan data tidak berdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara nilai residual dalam model regresi pada waktu yang berbeda. Menurut Singgih (2019), autokorelasi terjadi ketika kesalahan di satu periode berkorelasi dengan kesalahan di periode sebelumnya, yang menunjukkan pelanggaran asumsi klasik. Salah satu metode yang digunakan adalah uji *Breus-Godfrey* atau disebut juga dengan uji *Lagrange-Multiplier (LM Test)*.

Jika nilai Breusch-Pagan (p-value) $> 0,05$ (atau nilai alpha yang digunakan): H_0 diterima, sehingga model yang tepat adalah *Common Effect Model (CEM)*.

Jika nilai Breusch-Pagan (p-value) $< 0,05$: H_0 ditolak, sehingga model yang tepat adalah *Random Effect Model (REM)*.

3.7.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ialah metode dalam analisis regresi guna mendeteksi adanya hubungan yang kuat atau korelasi yang tinggi antar variabel independen (bebas) dalam model regresi berganda. Menurut santoso (2019) Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel

independen dalam model regresi. Jika korelasi ditemukan, maka terjadi multikolinearitas. Dalam uji Multikolinearitas menggunakan uji *Variance Inflation Factor*. Uji *Variance Inflation Factor* (VIF) ialah metode guna pengujian normalitas dalam Eviews.

Jika nilai VIF > 10, terjadi multikolinearitas.

jika nilai VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah pegujian yang dilakukan dalam analisis regresi untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan varians (keragaman) pada residual (selisih antara nilai prediksi dan nilai observasi) untuk setiap pengamatan dalam model. Menurut husein umar mendefinisikan heteroskedastisitas sebagai keadaan dimana dalam sebuah model regresi terjadi kesalahan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Breusch-Pagan Godfrey*. Uji *Breusch-Pagan Godfrey* bertujuan guna memeriksa apakah terdapat perbedaan varian pada residual model regresi data panel.

Jika nilai Prob. Chi Square < 0,05, maka disimpulkan bahwa terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.

Jika nilai Prob. Chi Square > 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh variabel makroekonomi, yakni tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar rupiah, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap impor non migas di Indonesia pada periode 2000–2024. Impor non migas memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional karena mencakup barang modal, bahan baku industri, serta barang konsumsi yang menunjang proses produksi dalam negeri. Namun, tingginya ketergantungan terhadap impor non migas juga menimbulkan tantangan berupa potensi defisit neraca perdagangan, tekanan terhadap nilai tukar, serta pelemahan daya saing industri domestik.

4.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui bagaimana analisi pengaruh tingkat inflasi, produk domestik bruto, nilai tukar, dan penanaman modal negeri terhadap impor non migas tahun 2000-2024. Hasil Penelitian ini menggunakan alat bantuan *Software Eviews 12* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	-955046.2	116479.9	-8.199233	0.0000
X1	2383.911	1268.419	1.879434	0.0748
X2	-70458.45	8562.428	8.228793	0.0000
X3	-6.769031	3.710146	-1.824465	0.0831
X4	0.081970	0.034871	2.350687	0.0291
R-squared	0.935505			
Adjusted R-squared	0.922606			
S.E. of regression	16133.62			
Sum Squared resid	5.21E+09			
Log likelihood	-274.9007			
F-statistic	72.52528			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil output di atas, maka dapat di rumuskan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_t = -955046.2 - 2383.911X_{1t} - 70458.45X_{2t} + 6.769031X_{3t} + 0.081970 X_{4t} + \varepsilon_t$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Koefisien X1 bernilai positif sebesar 2.383,911. Artinya, ceteris paribus, kenaikan X1 diikuti kenaikan Y besarnya sesuai satuan model. Secara statistik, pengaruh X1 signifikan pada taraf 10% ($p = 0,0748$) namun belum signifikan pada 5%. Dengan demikian, terdapat bukti lemah-sedang bahwa X1 memengaruhi Y secara positif.
- 2) Koefisien X2 bernilai negatif sebesar -70.458,45. Ini menunjukkan, ceteris paribus, kenaikan X2 berkorelasi dengan penurunan Y. Temuan ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0,01$), sehingga dapat disimpulkan kuat bahwa X2 berpengaruh negatif terhadap Y.
- 3) Koefisien X3 bernilai negatif sebesar -6,769. Secara ekonomi, ceteris paribus, peningkatan X3 diikuti penurunan Y. Secara statistik, pengaruh X3 signifikan pada taraf 10% ($p = 0,0831$), tetapi belum signifikan pada 5%. Artinya, bukti pengaruh X3 terhadap Y tergolong terbatas/moderat.
- 4) Koefisien X4 bernilai positif sebesar 0,08197. Hal ini mengindikasikan, ceteris paribus, peningkatan X4 berkaitan dengan peningkatan Y. Pengaruh X4 signifikan pada taraf 5% ($p = 0,0291$), sehingga terdapat bukti yang memadai bahwa X4 memengaruhi Y secara positif.

4.1.1 Uji Statistik

4.1.1.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat secara individual. Jika probabilitas $<$ tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$) maka variabel *independen* mempengaruhi variabel *dependen* secara signifikan. Sebaliknya, apabila probabilitas $>$ tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$) maka variabel *dependen* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *independen*.

Tabel 3 Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob	Keterangan
X1	2383.911	1268.419	1.879434	0.0748	Tidak signifikan
X2	70458.45	8562.428	8.228793	0.0000	Signifikan
X3	-6.769031	3.710146	-1.824465	0.0831	Tidak Signifikan
X4	0.081970	0.034871	2.350687	0.0291	Signifikan

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.4 maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Tingkat Inflasi (X1)
Variabel Tingkat Inflasi (X1) memiliki nilai t-statistik sebesar 1.879434 dan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.0748. Karena nilai probabilitas (0.0748) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Produk Domestik Bruto (X2)
Variabel Produk Domestik Bruto (X2) memiliki nilai t-statistik sebesar 8.228793 dan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas (0.0000) jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha=0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien positif sebesar 70458.45 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada PDB akan meningkatkan nilai variabel dependen sebesar 70458.45, dengan asumsi variabel lain konstan.
- c) Nilai Tukar (X3)
Variabel Nilai Tukar (X3) memiliki nilai t-statistik sebesar -1.824465 dan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.0831. Sama seperti Tingkat Inflasi, nilai probabilitas (0.0831) lebih besar dari $\alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- d) Penanaman Modal Dalam Negeri (X4)
Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (X4) memiliki nilai t-statistik sebesar 2.350687 dan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.0291. Karena nilai probabilitas (0.0291) lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (X4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien positif sebesar 0.081970 menunjukkan adanya hubungan positif, di mana peningkatan PMDN akan meningkatkan variabel dependen.

4.1.1.2 Uji Simultan (Uji f)

Uji simultan atau Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen (X1, X2, X3, X4) secara bersama-sama atau serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y). Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel atau dengan melihat nilai Probabilitas F-statistik (Prob.(F-statistic)). Dari tabel hasil olah data, didapatkan nilai F-statistik sebesar 72.52528 dan nilai Probabilitas F-statistik sebesar 0.00000. Karena nilai Prob. (F-statistic) (0.00000) jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Inflasi (X1), PDB (X2), Nilai Tukar (X3), dan PMDN (X4) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk secara keseluruhan layak atau fit untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

4.1.1.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel hasil olah data, didapatkan nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0.935505 dan Adjusted R-squared sebesar 0.922606. Nilai R-squared sebesar 0.935505 menunjukkan bahwa 93.55% variasi pada variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model ini, yaitu Tingkat Inflasi (X1), PDB (X2), Nilai Tukar (X3), dan PMDN (X4). Sisanya, yaitu 6.45% ($100\% - 93.55\%$), dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini atau faktor-faktor yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Sementara itu, nilai Adjusted R-squared yang sebesar 0.922606 lebih disarankan untuk digunakan, terutama dalam regresi berganda. Nilai ini telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model. Nilai ini menunjukkan bahwa 92.26% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh model, setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen. Semakin tinggi nilai Adjusted R-squared, semakin baik model tersebut.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Pada penelitian ini dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah dengan menggunakan program *views 12* meliputi :

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi normal sehingga model memenuhi asumsi klasik dan menghasilkan estimasi yang tidak bias. Uji normalitas diperlukan agar model regresi memenuhi asumsi klasik sehingga hasil estimasi tidak bias dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

Data yang baik berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji statistik yang digunakan untuk menilai normalitas dalam penelitian ini adalah *Uji Jarque Bera (JB)*. Untuk melihat regresi data normal adalah jika nilai *probabilitas Jarque Bera (JB)* hitung lebih besar dari tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$ maka nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 4 Uji Normalitas

Probability	Keterangan
0.688213	Normal

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil output uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probability Jarque-Bera (JB) sebesar $0.688213 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

4.1.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji *Breus-Godfrey* atau disebut juga dengan uji *Lagrange-Multiplier (LM Test)*. Jika p-value

$obs*R-squared < 0,05$, maka dalam model regresi ada korelasi serial. Namun jika $p\text{-value } obs*R-squared > 0,05$, maka dalam model regresi tidak ada gejala autokorelasi.

Tabel 5 Uji Autokorelasi

F-Statistic	1.470554	Prob.F(2,18)	0.2561
Obs*R-squared	3.511165	Prob.Chi-Square(2)	0.1728

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan uji *Lagrange-Multiplier (LM Test)* diperoleh nilai dari *Prob. Chi-Square* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.1728 > 0,05$), artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi, sehingga model ini layak digunakan.

4.1.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai $VIF > 10$, terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika $VIF < 10$, tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6 Uji Multikolineritas

Variabel	Centered VIF
C	NA
X1	2.219207
X2	5.284488
X3	8.285084
X4	5.604542

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk variabel tingkat inflasi (X1) sebesar 2.219207, variabel produk domestik bruto (X2) sebesar 5.284488, variabel nilai tukar (X3) sebesar 8.285084, dan variabel penanaman modal dalam negeri (X4) sebesar 5.604542. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi.

4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini digunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* untuk menguji heteroskedastisitas dengan ketentuan apabila nilai probabilitas $> 0,05$ berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam regresi.

Tabel 7 Uji Heterokedastisitas

F-Statistic	0.784545	Prob.F(4,20)	0.5486
Obs*R-squared	3.390695	Prob.Chi-Square(4)	0.4947
Scaled explained SS	1.257460	Prob.Chi-Square(4)	0.8686

Sumber :Hasil Olah Data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey pada Tabel 4.7, diperoleh nilai $Obs*R-squared$ sebesar 3.3906 dengan probabilitas $Chi-Square(4)$ 0.4947. Karena probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai homoskedastisitas terpenuhi, sehingga model layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Impor Non Migas

Pada penelitian ini diperoleh hasil menggunakan analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap impor non migas. Secara teori, pengaruh positif ini sejalan dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu bahwa semakin tinggi tingkat inflasi, maka seharusnya impor non migas, akan naik. Hal ini karena tingkat inflasi diharapkan berpengaruh signifikan terhadap impor non-migas, baik dalam mendorong peningkatan maupun penurunan, tergantung pada kondisi daya beli masyarakat, stabilitas nilai tukar, serta ketergantungan ekonomi terhadap barang impor tersebut.

4.2.2 Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Non Migas

Pada penelitian ini diperoleh hasil menggunakan analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh tidak signifikan terhadap impor non migas. Secara teori, pengaruh negatif ini tidak sejalan dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu bahwa semakin tinggi produk domestik bruto, maka seharusnya impor non migas, akan naik. Hal ini karena produk domestik bruto diharapkan ketika pendapatan nasional naik, permintaan terhadap barang dan jasa, termasuk barang impor non-migas, juga meningkat. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa arah pengaruhnya tidak sesuai dengan teori, produk domestik bruto mampu memberikan dampak nyata terhadap impor non-migas, baik secara langsung maupun melalui mekanisme inflasi dan faktor-faktor turunannya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi inflasi serta faktor-faktor lain seperti nilai tukar, daya beli, dan kebijakan perdagangan.

4.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Impor Non Migas

Pada penelitian ini diperoleh hasil menggunakan analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap impor non migas. Secara teori, pengaruh negatif ini sejalan dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu bahwa semakin tinggi nilai tukar, maka seharusnya impor non migas, akan turun. Hal ini karena nilai tukar diharapkan berperan sebagai saluran transmisi dari inflasi terhadap impor non-migas. Namun, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa meskipun arah pengaruhnya tidak sesuai dengan teori, nilai tukar mampu memberikan dampak nilai tukar terhadap impor non-migas dapat dijelaskan melalui teori inflasi dan faktor-faktornya. Inflasi yang tinggi dalam negeri seringkali memicu depresiasi nilai tukar, sehingga harga barang impor non-migas dalam mata uang lokal meningkat. Kondisi ini cenderung menekan volume impor, terutama untuk barang konsumsi. Namun, untuk barang modal dan bahan baku yang sangat dibutuhkan, impor tetap dilakukan meskipun nilai tukar melemah. Sebaliknya, ketika inflasi terkendali dan nilai tukar stabil, harga barang impor menjadi lebih terjangkau sehingga impor non-migas meningkat.

4.2.4 Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Impor Non Migas

Pada penelitian ini diperoleh hasil menggunakan analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap impor non migas. Secara teori, pengaruh positif ini sejalan dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu bahwa semakin tinggi penanaman modal dalam negeri, maka impor non migas, akan naik. Hal ini karena penanaman modal dalam negeri diharapkan peningkatan penanaman modal dalam negeri akan memperkuat kapasitas produksi dalam negeri melalui pembangunan sektor industri, infrastruktur, dan distribusi. Kondisi ini dapat mengurangi ketergantungan terhadap barang impor non-migas karena kebutuhan masyarakat dan industri dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Hasil yang signifikan menunjukkan bahwa arah pengaruhnya sesuai dengan teori, penanaman modal dalam negeri mampu memberikan dampak nyata terhadap impor non-migas. Namun, dalam jangka pendek, kenaikan penanaman modal dalam negeri seringkali justru mendorong peningkatan impor non-migas, terutama berupa barang modal, mesin, dan bahan baku yang belum tersedia di dalam negeri. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi inflasi serta faktor-faktor lain seperti ketersediaan barang dalam negeri, tingkat inflasi, nilai tukar, pertumbuhan produk domestik bruto, dan kebijakan pemerintah.

5. kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Impor Non Migas. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan maupun penurunan impor non migas selama periode penelitian.
2. Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Non Migas. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi nasional yang tercermin dari kenaikan PDB, maka aktivitas impor non migas juga meningkat karena meningkatnya kebutuhan terhadap barang modal dan bahan baku dari luar negeri untuk mendukung kegiatan produksi.
3. Nilai Tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Impor Non Migas. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika tidak secara nyata mempengaruhi jumlah impor non migas.

4. Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Non Migas. Peningkatan investasi dalam negeri mendorong permintaan terhadap barang modal dan bahan baku dari luar negeri untuk mendukung proses produksi, sehingga berimplikasi pada meningkatnya impor non migas.
5. Secara simultan, variabel tingkat inflasi, produk domestik bruto, nilai tukar, dan penanaman modal dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap impor non migas selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika variabel makroekonomi secara bersama-sama memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan impor non migas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri. (2024). *Pengaruh Impor Non Migas terhadap Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ekonomi Nasional.
- Aulia, F., & Angelica, R. (2024). *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Nilai Tukar, Inflasi Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2015–2022*. Jurnal Ekonomi dan Perdagangan Internasional, 12(2), 55–70.
- Andriadi, Pitra Wahyu. Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Pendapatan Nasional, Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia Tahun 1980-2005. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor dan Impor Nonmigas 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chang, Ha-Joon. (2002). *Kicking Away the Ladder: Development Strategy in Historical Perspective*. London: Anthem Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duli, N. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Haryati, S. (2018). *Pengaruh Inflasi terhadap Impor Non Migas Indonesia*. Jurnal Ekonomi Makro, 5(1), 33–45.
- Igir, A., Rotinsulu, L., & Niode, M. (2020). *Analisis Pengaruh Kurs terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia Periode 2012:Q1–2018:Q4*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 8(3), 88–101.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Macmillan.
- Kuswantoro, H., & Rosianawati, S. (2016). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Cadangan Devisa, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Impor Nonmigas di Indonesia Tahun 2003–2013*. Statistik Keuangan Indonesia.
- Kuncoro, M. (2001). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2019). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.

- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). Laporan Kinerja Perdagangan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Kurniasari, Florentina, and Lisa Monica. "Pengaruh nilai tukar, suku bunga indonesia dan produk domestik bruto terhadap volume ekspor impor di indonesia." *Journal Of Business & Applied Management* 12.1 (2019).
- Manilet, M., Kumenaung, G., & Rompas, F. (2023). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita, Investasi, dan Inflasi terhadap Ekspor di Sulawesi Utara Tahun 2008–2022*. Jurnal Ilmu Ekonomi Regional, 10(1), 1–13.
- Mishkin, F. S., & Schmidt-Hebbel, K. (2007). One Decade of Inflation Targeting in the World: What Do We Know and What Do We Need to Know? *Journal of Economic Perspectives*, 21(2), 77–98.
- Manurung, M., & Purbasari, D. (2010). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga